

Kontak Bahasa antara Komunitas Tutar Bahasa Bajo dengan Komunitas Tutar Bahasa Sasak di Pulau Lombok

Ni Made Yudiastini^{*)}

Abstrak

Kecenderungan dari adaptasi linguistik yang terkait dengan kuat-kurangnya pengaruh bahasa Sasak terhadap bahasa Bajo pada enklave Tanjung Luar berkategori sedang dan enklave Medana Jambi Anom berkategori kurang. Sedangkan pengaruh bahasa Bajo terhadap bahasa Sasak pada enklave Tanjung Luar berkategori sedang dan enklave Medana Jambi Anom termasuk dalam kategori kurang.

Selanjutnya adaptasi dalam wujud alih kode dan campur kode juga terjadi pada komunitas tutur bahasa Bajo dengan pola satu arah, yaitu hanya masyarakat Bajo saja yang sering melakukan alih kode dan campur kode ke bahasa Sasak dan bahasa Indonesia. Munculnya pengaruh memengaruhi antara dua bahasa yang berkontak di atas disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain faktor geografi, sosial budaya yang mencakup beberapa aspek, yaitu aspek sosial ekonomi, aspek pendidikan, aspek kemasyarakatan, aspek kebutuhan, aspek usia, dan aspek harga diri.

Kata Kunci : *Kontak Bahasa, Adaptasi Sosial dan Adaptasi Linguistik*

1. Pengantar

Masyarakat Bajo adalah salah satu etnik di Provinsi Sulawesi. Seperti halnya etnis Bugis dan Selayar, etnik Bajo pada umumnya tinggal di daerah-daerah pesisir dengan mata pencaharian nelayan. Salah satu pulau yang ditempati oleh etnik Bajo, Bugis, dan Selayar adalah Pulau Lombok. Ketiga etnik yang dimaksud menempati daerah-daerah pinggir

^{*)} Sarjana Pendidikan, Pembantu Pimpinan pada Kantor Bahasa Prov. NTB

pantai mulai dari Kabupaten Lombok Timur sampai Kabupaten Lombok Barat.

Kedatangan ketiga etnik tersebut di Pulau Lombok diperkirakan telah terjadi pada masa kerajaan. Oleh karena itu, masyarakat etnik Sasak seolah-olah telah menganggap ketiga etnik tersebut sebagai etnik yang memiliki hak dan kedudukan yang sama dengan etnik Sasak. Begitu pula halnya dengan masyarakat ketiga etnik tersebut, mereka telah menganggap Pulau Lombok sebagai tanah kelahiran mereka sehingga rasa memiliki atas tanah Lombok sangat tinggi.

Lahirnya rasa kebersamaan atau perasaan sama antara komunitas pendatang dengan komunitas setempat biasanya sangat dipengaruhi oleh adanya kesamaan sejarah, kesamaan keyakinan, kesamaan budaya, termasuk bahasa, dan lain-lain.

Dalam hubungannya dengan kesamaan budaya termasuk bahasa, suatu masyarakat yang berasal dari latar belakang bahasa ibu yang berbeda pada awal proses komunikasinya cenderung menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Komunikasi antaretnik yang berjalan secara terus menerus dengan bahasa pengantar bahasa Indonesia, lambat laun akan muncul pertukaran-pertukaran informasi termasuk informasi budaya suatu etnik pendatang dengan informasi budaya etnik setempat. Di dalam proses pertukaran informasi tadi, penutur suatu etnik yang kurang pandai mencari padanan kosakata bahasa daerahnya di dalam bahasa Indonesia biasanya tetap menggunakan kosakata bahasa daerahnya seraya memberikan pemaparan-pemaparan tambahan agar pendengar atau mitra bicaranya mampu memahami maksudnya.

Dalam kehidupan sehari-hari etnis-etnis pendatang itu hidup berdampingan dan masing-masing saling mempertahankan identitasnya. Namun demikian tidak berarti hal itu menutup kemungkinan terjadinya

kontak bahasa, sebab bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional menjadi pilihan alternatif dalam berkomunikasi lintas etnis. Akibatnya, proses saling mempengaruhi anantara bahasa-bahasa yang berkontak, termasuk dengan bahasa Indonesia pasti terjadi, apalagi intensitas kontak berlangsung lama.

Mackey (dalam Rahardi, 2001) menyatakan bahwa kontak bahasa adalah peristiwa saling mempengaruhi antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain, baik yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh langsung dapat dilihat jelas misalnya pada munculnya beberapa pinjaman leksikon dari salah satu bahasa ke bahasa yang lain. Masyarakat penutur bahasa Bajo dalam berinteraksi dengan etnis lokal harus melakukan penyesuaian, di antaranya dengan mempelajari, memahami, dan bila perlu menggunakan bahasa Sasak yang merupakan bahasa mayoritas di wilayah tempat mereka tinggal. Dalam jangka panjang proses ini akan mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan bahasa Bajo dari generasi ke generasi sedikit banyak dipengaruhi oleh bahasa Sasak. Keadaan ini bermuara pada terjadinya adaptasi linguistik, seperti yang dikatakan Mahsun (2006:1). Oleh Mahsun adaptasi linguistik dimaknai sebagai proses saling mempengaruhi dua atau lebih bahasa yang berbeda dengan melakukan penyesuaian satu sama lain.

Penelitian mengenai kontak bahasa yang melibatkan etnis Sasak dan Bajo di Pulau Lombok sampai saat ini belum dilakukan. Akan tetapi penelitian mengenai bahasa Bajo, khususnya tentang alih kode, pernah dilakukan oleh Husnan (2003). Dengan demikian, peneliti beranggapan bahwa perlu diadakan suatu penelitian ilmiah dalam rangka mengungkap pola adaptasi linguistik yang terjadi antarkedua penutur bahasa tersebut. Penelitian semacam ini memiliki urgensi yang cukup tinggi, karena di

sampling hal serupa belum pernah dilakukan, peneliti ini dapat pula memberi gambaran ihwal keharmonisan dan ketidakharmonisan kehidupan antaretnik yang mendiami suatu tempat yang berdekatan secara geografis.

2. Pembahasan

2.1 Pengaruh Bahasa Sasak terhadap Bahasa Bajo Tanjung Luar

Adaptasi linguistik yang dilakukan komunitas tutur bahasa Bajo terhadap bahasa Sasak hanya ditemukan dalam bentuk serapan leksikon. Bentuk leksikon yang diserap tersebut di antaranya adalah *alis* 'alis' dalam bahasa Bajo direalisasikan dengan bentuk bulu *kənEh*, dan *bətis* 'betis' dalam bahasa Bajo direalisasikan dengan bentuk *buwaq nai*. Dari 10 bentuk leksikon yang diserap oleh bahasa Bajo, 7 di antaranya diserap oleh segmen muda dan 3 sisanya oleh segmen tua.

2.1.1 Pengaruh Bahasa Lain terhadap Bahasa Bajo Tanjung Luar

Berdasarkan data-data yang berhasil dikumpulkan, ditemukan adanya pengaruh dari bahasa Indonesia yang berupa serapan fonologi dan serapan leksikon, yaitu berjumlah satu data serapan fonologi dan satu data serapan leksikon yang dapat dilihat pada kata *kayə* 'kaya'. Dalam bahasa Bajo makna kaya direalisasikan dengan bentuk *sugi*, kemudian kata paru-paru 'paru-paru' yang dalam bahasa Bajo direalisasikan dengan bentuk *kumbəh*.

Serapan leksikon dari bahasa yang lain juga tampak pada bentuk *solE* 'gigi yang bertumpuk tumbuhnya' yang dalam bahasa Bajo direalisasikan dengan bentuk gigi *susuy*.

2.2 Pengaruh Bahasa Sasak terhadap Bahasa Bajo Jambi Anom Medana

Adaptasi linguistik yang dilakukan komunitas tutur bahasa Bajo terhadap bahasa Sasak ditemukan hanya dalam bentuk serapan leksikon

saja, yaitu pada kata *alis* 'alis'. Dalam bahasa Bajo, makna alis direalisasikan dengan bentuk *bulu kənEh*.

2.2.1 Pengaruh Bahasa Lain terhadap Bahasa Bajo Jambi Anom Medana

Berdasarkan data-data yang berhasil dikumpulkan, ditemukan adanya pengaruh bahasa Indonesia dalam bentuk serapan fonologi dan leksikon, yang dapat dilihat pada kata כככ 'bodoh'. Dalam bahasa Bajo makna 'bodoh' direalisasikan dengan bentuk כככככq, kemudian kata paru-paru 'paru-paru' yang direalisasikan dalam bahasa Bajo dengan bentuk *kumbəh*.

2.3 Pengaruh Bahasa Bajo terhadap Bahasa Sasak Tanjung Luar

Serapan fonologi antara bahasa Bajo dengan bahasa Sasak Tanjung Luar dapat dilihat pada kata *barsi* 'bersih'. Dalam bahasa Sasak makna 'bersih' direalisasikan dengan bentuk מכנEs. Serapan leksikon lainnya paramah 'peramah'. Dalam bahasa Sasak paramah direalisasikan dengan bentuk *gərasaq*.

Sementara pengaruh dari bahasa Indonesia tampak pada bentuk hemat 'hemat'. Dalam bahasa Sasak makna hemat direalisasikan dengan bentuk *itiq*.

2.4 Pengaruh Bahasa Bajo terhadap Bahasa Sasak Jambi Anom Medana

Data adaptasi linguistik yang berwujud serapan fonologi antara bahasa Bajo dengan bahasa Sasak Jambi Anom dapat dilihat pada kata *kikip* 'kikir'. Pengaruh bahasa lain terhadap bahasa Sasak Medana yang merupakan pengaruh dari bahasa Indonesia berupa serapan leksikon yang dapat dilihat pada kata sulit 'sulit' yang dalam bahasa Sasak direalisasikan dengan bentuk *saŋkâ*.

2.5 Adaptasi Linguistik dalam Wujud Alih Kode

Adaptasi linguistik yang berwujud alih kode pada semua enklav komunitas tutur bahasa Bajo dengan komunitas tutur bahasa Sasak berlangsung satu arah, yaitu komunitas tutur bahasa Bajolah yang cenderung melakukan adaptasi dalam wujud alih kode ketika berkomunikasi dengan komunitas tutur bahasa Sasak.

Menurut mereka, hal ini disebabkan komunitas Sasak selain kurang memahami dan mengerti bahasa komunitas Bajo, juga disebabkan karena mereka adalah imigran yang datang ke pulau Lombok untuk mencari lapangan kehidupan sehingga harus mempelajari bahasa setempat. Selain itu, alih kode oleh etnis Bajo dimaksudkan agar mereka memiliki wawasan yang luas untuk menjalin komunikasi dan interaksi dengan komunitas Sasak secara umum.

2.6 Adaptasi Linguistik dalam Wujud Campur Kode

Adaptasi linguistik dalam bentuk campur kode dalam kontak bahasa dua komunitas ini berpola satu arah. Artinya hanya satu pihak saja yang melakukan adaptasi linguistik dalam wujud campur kode. Dalam hal ini pihak yang dimaksud adalah komunitas Bajo.

2.7 Kecenderungan Masing-Masing Enklave yang Melakukan Adaptasi Linguistik

Pengaruh bahasa Sasak terhadap bahasa Bajo pada enklave Tanjung Luar berkategori sedang dengan persentase 41,93%, sedangkan enklave Medana berkategori kurang dominan dengan persentase sebesar 9,67%.

Selanjutnya pengaruh bahasa Bajo terhadap bahasa Sasak pada enklave Tanjung Luar kriterianya sedang dengan persentase 35,48%, enklave Medana kriterianya kurang dominan dengan persentase sebesar 12,50%. Untuk serapan bahasa Indonesia terhadap bahasa Bajo pada

enklave Tanjung Luar kriteria kurang dominan. Hal yang sama dengan enklave Medana dengan persentase 3,50%.

Serapan dari bahasa Indonesia terhadap bahasa Sasak pada enklave Tanjung Luar berkategori kurang dengan persentase 21,05% dan enklave Medana berkategori kurang dengan persentase sebesar 17,54%.

2.8 Kecenderungan Segmen Sosial Yang Melakukan Adaptasi Linguistik

1. Pengaruh Bahasa Sasak Terhadap Bahasa Bajo

Segmen sosial muda Bajo-Tanjung Luar mengadakan adaptasi linguistik terhadap bahasa Sasak berkategori dominan dengan persentase 76,92%, sedangkan segmen sosial tua termasuk dalam kriteria kurang dominan dengan persentase sebesar 23,07%. Untuk segmen sosial muda Bajo-Medana berkategori dominan dengan persentase 100%. Adapun segmen sosial tua berkategori kurang dominan dengan persentase 0%.

2. Pengaruh Bahasa Bajo Terhadap Bahasa Sasak

Segmen muda bahasa Sasak-Tanjung Luar melakukan adaptasi linguistik terhadap bahasa Bajo dengan persentase 54,54%. Artinya adaptasi ini masuk dalam kategori dominan. Untuk segmen tuanya berkategori sedang dengan persentase 45,45%.

Segmen muda dan sosial tua komunitas tutur bahasa Sasak-Jambi Anom melakukan adaptasi linguistik yang dominan dengan persentasenya sebesar 50%.

2.9 Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kecenderungan Suatu Segmen Melakukan Adaptasi Linguistik

Pada bagian ini, akan dibahas faktor-faktor penyebab terjadinya adaptasi linguistik berdasarkan hasil perhitungan daerah pengamatan dan segmen sosial pada setiap daerah pengamatan. Perhitungan adaptasi

linguistik ini dilakukan berdasarkan pengaruh bahasa Sasak terhadap bahasa Bajo, pengaruh bahasa Indonesia terhadap bahasa Bajo, pengaruh bahasa Bajo terhadap bahasa Sasak, dan pengaruh bahasa Indonesia terhadap bahasa Sasak dengan kriteria dominan, sedang, dan kurang. Pengaruh bahasa Indonesia terhadap bahasa Bajo maupun bahasa Sasak terjadi akibat adanya alih kode dan campur kode yang terjadi pada masyarakat tutur. Di mana apabila penutur bahasa Sasak atau bahasa Bajo dalam berkomunikasi tidak seutuhnya paham akan bahasa yang mereka gunakan, maka secara otomatis mereka akan beralih kode atau bercampur kode dengan bahasa Indonesia, contohnya bila ada dua orang penutur bahasa Bajo sedang berkomunikasi kemudian datang penutur bahasa Sasak secara langsung penutur bahasa Bajo ini akan beralih kode menggunakan bahasa Sasak juga.

Dari perhitungan di atas, maka diperoleh hasil bahwa: (1) Daerah Tanjung Luar yang masuk dalam kategori sedang dan kurang pada daerah Jambi Anom, Medana dalam hal adaptasi linguistik dari bahasa Bajo (2) berdasarkan segmentasi sosial Tua-Muda, segmen Muda lebih dominan melakukan adaptasi, sedangkan segmen tua bervariasi. Adapun pengaruh dari bahasa Indonesia, adaptasi linguistik oleh segmen Tua dan Muda berlaku secara variatif.

Terjadinya pengaruh bahasa yang dominan dan bervariasi ini disebabkan berbagai faktor antara lain faktor geografi, faktor sosial budaya yang meliputi : aspek sosial ekonomi, aspek sosial pendidikan, aspek sosial masyarakat, aspek kebutuhan, aspek usia, dan aspek harga diri (prestise). Untuk lebih jelasnya berikut ini akan dibahas satu persatu.

A. Faktor geografi

Tidak dapat dipungkiri bahwa letak suatu wilayah sangat mempengaruhi adanya adaptasi linguistik. Di mana daerah yang

mempunyai letak cukup strategis sebagai jalur perhubungan dan pemerintahan akan mudah terpengaruh oleh bahasa lain dibandingkan dengan daerah yang terpencil.

Berdasarkan letak daerah pengamatan bahasa Bajo pada dua wilayah yang ada di Kabupaten Lombok Timur dan Lombok Barat memperlihatkan bahwa wilayah Medana Jambi Anom lebih dominan terpengaruh bahasa Indonesia dibandingkan wilayah Tanjung Luar.. Sedangkan daerah Tanjung Luar merupakan wilayah yang dominan pengaruh bahasa Sasak terhadap bahasa Bajo begitu juga sebaliknya..

Hal ini terjadi akibat wilayah Tanjung Luar mempunyai letak strategis sebagai lintasan jalan antar kabupaten dan kondisi alam yang subur memungkinkan etnis lain lebih mudah tertarik untuk berkunjung di wilayah ini, secara tidak langsung pengaruh bahasa lain mudah terjadi di wilayah ini. Adapun wilayah Medana Jambi Anom mempunyai letak terpencil, hal ini memungkinkan etnis lain enggan berkunjung ke wilayah ini, maka secara tidak langsung pengaruh bahasa lain sulit terjadi justru bahasa setempat yang bertahan sebagai bahasa yang dominan.

B. Faktor Sosial dan budaya

Dalam keseharian, faktor sosial dan budaya mendominasi kehidupan. Semua tindakan didasarkan pada norma- norma yang dianut. Adapun faktor sosial dapat dilihat dari beberapa aspek antara lain (1) aspek sosial ekonomi pada masing-masing enklave memiliki mata pencaharian yang bervariasi, penduduk di enklave Tanjung Luar lebih bervariasi dibandingkan dengan mata pencaharian penduduk di enklave Medana Jambi Anom. Mayoritas penduduk di enklave Medana Jambi Anom adalah petani dan nelayan hanya sebagian kecil yang berprofesi sebagai pegawai dan pedagang. Pada umumnya petani tidak memiliki mobilitas untuk bepergian yang tinggi. Dari data hasil wawancara rata-

rata mereka bepergian ke luar wilayah hanya berkisar 2 sampai 3 kali dalam setahun. Alasan bepergian mereka hanya untuk memenuhi kebutuhan untuk pertanian dan mengunjungi keluarga. Dibandingkan dengan penduduk enklave Tanjung Luar yang mata pencahariannya lebih variatif dan didukung pula oleh mobilitas penduduk yang tinggi maka enklave ini melakukan adaptasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan enklave Medana Jambi Anom. Mudahnya transportasi dan tingkat kebutuhan kerja memungkinkan untuk sering bepergian. Komposisi mata pencaharian penduduk , seperti pegawai, pedagang dan wiraswasta merupakan mata pencaharian yang memiliki mobiltas dan tingkat interaksi yang tinggi untuk beradaptasi, (2) aspek sosial pendidikan, masalah pendidikan merupakan masalah yang cukup penting untuk dicermati, karena seringkali dijadikan barometer dalam melihat tingkat kemajuan suatu daerah. Sementara itu maju mundurnya pendidikan tidak terlepas dari ketersediaan berbagai lembaga pendidikan beserta sarana dan prasarananya. Dari aspek pendidikan enklave , sebagian besar memiliki tingkat pendidikan sekolah lanjutan pertama dan sekolah menengah, Selanjutnya enklave Medana Jambi Anom sebagian besar memiliki tingkat pendidikan sekolah dasar. Kesadaran pentingnya pendidikan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya untuk menuntut ilmu yang lebih tinggi menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa pada segmen muda. Hal ini disebabkan segmen muda tidak hanya bergaul dengan satu etnis saja melainkan dengan berbagai etnis. Pergaulan yang dilakukan dengan melibatkan berbagai etnis ini menimbulkan penggunaan berbagai macam bahasa, selanjutnya (3) aspek sosial kemasyarakatan, berhubungan dengan organisasi kemasyarakatan pada setiap daerah pengamatan dengan melibatkan berbagai suku yang berada di wilayah tersebut. Keterlibatan berbagai suku ini menimbulkan

berbagai perbedaan bahasa yang harus disikapi secara bijak oleh masyarakat itu sendiri sehingga dapat terjalin hubungan yang harmoni antar sesama atau berlainan suku. Organisasi sosial kemasyarakatan yang dimaksud antara lain seperti adanya LKMD, PKK, karang taruna, dan pengajian ibu-ibu. Dalam kegiatan organisasi kemasyarakatan yang berada di wilayah Tanjung Luar maupun Jambi Anom Medana dihadiri berbagai suku yang lebih cenderung menggunakan bahasa Sasak dan Indonesia. Penggunaan bahasa tersebut didorong oleh rasa ikut memiliki wilayah ini meskipun mereka bukan penduduk asli tetapi mereka telah menetap dan dibesarkan di wilayah ini, dan agar lebih mudah untuk berkomunikasi, (4) aspek kebutuhan, dari hasil wawancara diketahui, alasan utama suku pendatang mempelajari bahasa daerah suku asli adalah untuk memudahkan komunikasi dan interaksi serta menambah pengetahuan terhadap bahasa tersebut. Selanjutnya mereka juga beranggapan bahwa sebagai pendatang harus pandai-pandai untuk menyesuaikan diri. Adanya suatu pemikiran bahwa ketika dia tinggal di suatu wilayah maka seolah menitipkan diri di wilayah tersebut, (5) aspek usia. Usia merupakan salah satu faktor sosial yang membagi dan membedakan kelompok-kelompok manusia dalam masyarakat. Kelompok manusia yang dibedakan menurut usia ini akan memungkinkan munculnya dialek sosial (ragam bahasa menurut faktor sosial) yang sedikit banyak menjadi ciri khas kelompok tersebut. Bahasa anak-anak akan berbeda dengan bahasa remaja. Begitu juga bahasa remaja akan berbeda dengan bahasa orang dewasa dan bahasa orang dewasa pun akan berbeda dengan bahasa orang tua. Masing-masing kelompok usia akan memiliki ciri bahasa sendiri-sendiri. Bahasa anak-anak menurut hasil penelitian Roger Brown (dalam Sumarsono, 2002: 136) memiliki ciri-ciri antara lain *pemyusutan* (reduksi) khususnya pada

golongan *fungtor* atau kata tugas seperti kata depan, kata sambung, partikel, dan lain sebagainya. Secara universal bahasa anak dilihat dari segi fonologi mudah menyerap dan memproduksi bunyi-bunyi bilabial pada awal belajar bertuturnya. Sedangkan bahasa remaja memiliki sifat yang variatif, eksklusif, agresif, dan inovatif. Kita banyak mengenal bahasa eksklusif anak muda seperti bahasa prokem dan bahasa gaul, atau bahasa rahasia lainnya yang tidak diketahui oleh orang lain atau kelompok lain, bahkan kedua orang tua mereka. Inovasi yang dilakukan oleh bahasa remaja diantaranya dengan pelepasan, penggantian, dan penambahan, atau dengan memaknai singkata-singkatan umum dengan makna atau kepanjangan baru versi mereka. Dengan demikian bahasa remaja merupakan bahasa yang dinamis. Ia berkembang kapanpun sesuai dengan perkembangan lingkungan dan kebutuhan kelompok mereka. Sebaliknya, Hidayat (2007: 18-19) menyebutkan bahasa orang tua terbukti lebih terbuka, apresiatif, akomodatif, protektif (penuh nasehat), dan konservatif. Terbuka dalam arti tidak mengesklusifkan diri dengan menciptakan bahasa-bahasa khusus supaya berbeda dengan kelompok bahasa orang tua yang lain. Akomodatif dan apresiatif bermakna tidak banyak melakukan pemberontakan secara linguistik dengan melawan bentuk-bentuk baru dan menciptakan bentuk-bentuk tandingan. Bahasa mereka, seperti umumnya sifat mereka, lebih banyak *nerimo* (menerima) dan lebih arif atau bijaksana dibandingkan dengan bahasa remaja, dan konservatif dalam makna yang statis, yaitu tidak melakukan pembaruan sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan lingkungan mereka. Dari pernyataan di atas maka jelaslah bahwa bahasa yang digunakan oleh segmen sosial muda baik pada komunitas tutur Bajo Tanjung Luar maupun komunitas tutur Bajo Medana Jambi Anom memiliki kretaria dominan terpengaruh oleh bahasa Sasak sebagai bahasa suku asli di

pulau Lombok. (6) aspek harga diri (prestise), kedominanan etnis suatu wilayah menimbulkan kebertahanan suatu bahasa. Hal ini terjadi akibat bahwa bahasa yang mereka gunakan menimbulkan rasa kebanggaan tersendiri dan merasa lebih dihargai di dalam masyarakat pemakainya

3. Simpulan

Pada bagian ini akan dikemukakan beberapa hal sebagai hasil simpulan dari penelitian Kontak Bahasa Antara Komunitas Tutar Bahasa Bajo dengan Komunitas Tutar Bahasa Sasak di Pulau Lombok. Penelitian bahasa Bajo ini dilakukan pada 2 daerah pengamatan yaitu, Desa Tanjung Luar, di Kabupaten Lombok Timur dan Dusun Jambi Anom, Desa Medana di Kabupaten Lombok Barat.

Adaptasi linguistik yang dilakukan oleh komunitas tutur bahasa Bajo terhadap bahasa Sasak hanya ditemukan dalam bentuk serapan fonologi, serapan morfologi, dan serapan leksikon.

Kecenderungan dari adaptasi linguistik yang terkait dengan kuat-kurangnya pengaruh bahasa Sasak terhadap bahasa Bajo pada enklave Tanjung Luar berkategori sedang dan enklave Medana Jambi Anom berkategori kurang. Adapun pengaruh bahasa Bajo terhadap bahasa Sasak pada enklave Tanjung Luar berkategori sedang dan enklave Jambi Anom Medana termasuk dalam kreteria kurang.

Kecenderungan dari adaptasi linguistik yang terkait dengan kuat-kurangnya pengaruh-memengaruhi antara bahasa Sasak dan bahasa Bajo dari segmen tua maupun segmen muda menunjukkan segmen sosial muda pada semua enklave termasuk dalam kreteria dominan, untuk pengaruh dari bahasa Sasak, sedangkan untuk pengaruh terhadap bahasa Indonesia baik dari segmen muda dan tua termasuk dalam kriteria yang sedang dan kurang dominan. segmen sosial tua pada enklave termasuk

dalam kriteria kurang dominan baik dari Sasak-Bajo Tanjung Luar dan Sasak-Bajo Medana Jambi Anom.. Adapun kecenderungan pengaruh bahasa Bajo terhadap bahasa Sasak menunjukkan segmen sosial muda pada semua enklave termasuk dalam kriteria dominan, hanya pada enklave Medana Jambi Anom yang segmen sosial tua termasuk dalam kriteria dominan. sedangkan segmen sosial tua pada enklave Tanjung Luar termasuk dalam kriteria sedang. Untuk pengaruh bahasa Indonesia terhadap bahasa Sasak untuk segmen sosial muda dan tua termasuk dalam kriteria kurang dominan pada enklave Tanjung Luar. Pada enklave Medana Jambi Anom untuk pengaruh bahasa Indonesia pada segmen muda dan tua termasuk dalam kriteria sedang.

Selanjutnya adaptasi dalam wujud alih kode dan campur kode juga terjadi pada komunitas tutur bahasa Bajo dengan pola satu arah. Artinya hanya komunitas tutur bahasa Bajo yang melakukan adaptasi linguistik dalam wujud alih kode dan campur kode.

Dominan atau tidaknya pengaruh salah satu bahasa yang tampak pada adaptasi linguistik tersebut disebabkan oleh berbagai faktor antara lain, faktor geografi, faktor sosial budaya yang mencakup beberapa aspek yaitu, aspek sosial ekonomi, aspek sosial pendidikan, aspek sosial kemasyarakatan, aspek kebutuhan, aspek usia dan aspek harga diri..

DAFTAR PUSTAKA

- Bloomfield, Leonard. 1995. *Bahasa (Language)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Burhanuddin, dkk. 2005. *Kontak Bahasa Antara Bahasa Sumbawa di Lombok Timur Dengan Bahasa Sasak*. Mataram: Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat.

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- _____. 2006. *Bahasa dan Relasi Sosial: Telaah Kesepadanan Adaptasi Linguistik dengan Adaptasi Sosial*. Yogyakarta: Gama Media.
- Husnan, Erwan L. 2003. "Code Swicthing in Bajo Language" Universitas Mataram: Skripsi
- Rahardi, Kunjana. 2001. *Sosiolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumarsono. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Sudika. I Nyoman. 1998. *Isolek Bali di Lombok: Kajian Dialektologi Diakronis*. Denpasar: Tesis S-2 Universitas Udayana.
- Sudaryanto. 1988. *Metode linguistik, Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Dhanawati. N. M. 2002. "Teori Akomodasi dalam Penelitian Dialektologi." *Dalam Jurnal Ilmiah: Linguistik Indonesia*, tahun 22 Nomor: 1. Jakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia.
- Fasold, R. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. Oxford: Basil Black.
- Fasold, R. 1990. *The Sociolinguistics of Language*. Oxford: Basil Black.
- Fishman, J.A., ed. 1968. *Reading in The Sociology of Language*. The Hague: Mouton.
- Foley, William A. 1997. *Antropolgical Linguistics: an Intruduction*. Malden, USA: Blackwell Publishers Inc.

- Herusantoso, Suparman dkk. 1987. “Pemetaan Bahasa-Bahasa di Nusa Tenggara Barat”. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Labov, William. 1994. *Principles of Linguistics Change, Volume 1: Internal Faktors*. Cambridge Blackwell Publishers.
- Mahsun. 1994. “Penelitian Dialektologi Bahasa Sumbawa”. Yogyakarta: Disertasi untuk Doktor UGM.
- Mahsun. 2001. *Penelitian Bahasa: Berbagai Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Diterbit. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, melalui Pilot Project “Penulisan Buku Tahun 2000”. Jakarta.
- Mbete, Aron Meko.isertasi 1990.”Rekonstruksi Protobahasa Bali-Sasak=Sumbawa”. Jakarta: Universitas Indonesia (Disertasi Doktor).
- Soekanto, Soerjono. 2001. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sudika, I Nyoman. 1998. “Isolek Bali di L ombok : Kajian Dialektologi Diakronis”. Denpasar: Tesis S-2 Universitas Udayana.
- Soetomo, I. 1985. “Telaah Budaya Terhadap Interferensi, Alih Kode, dan Tunggal Bahasa dalam Masyarakat Gandabahasa”, Disertasi, Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.
- Trudgill, P. 1986. *Dialect in Contaxt*. Oxford: Blackwell.
- Alwi, dkk. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pedidikan Nasional, Balai Pustaka.
- Lukman, Lalu. *Pulau Lombok dalam Sejarah Ditinjau dari Aspek Budaya*. 1976.
- Yudiastini, Ni Made. *Distribusi dan Pemetaan Varian-Varian Bahasa Bajo di Pulau Lombok*. 2006.